

PERILAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DALAM PERSPEKTIF TEORI RELIGIOUS BEHAVIOR MARIE CORNWALL

Asep Lukman Hamid, M.Ag

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Baitul Arqom Al-Islami Bandung

E-mail : amangasep99@gmail.com

DOI 10.5281/zenodo.1161554

ABSTRAK

Masyarakat Kampung Naga adalah salah satu komunitas adat Indonesia. Secara administratif, Kampung Naga masuk dalam pemerintahan desa/kelurahan Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Sebagai sebuah komunitas adat yang memegang teguh kepercayaan setempat, masyarakat Kampung Naga masih melaksanakan berbagai tradisi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Mengikuti alur teori religious behavior Marie Cornwall memberikan gambaran betapa kuasa komunitas begitu kuat pada masyarakat Kampung Naga. Kuasa individual terbatas. Berbagai tradisi adat yang telah dilakukan secara turun temurun tetap dipatuhi hingga kini. Perilaku keberagamaan komunal pun diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan tradisi setempat. Pepatah Loba larangan teu loba aturan (banyak larangan tapi tidak banyak aturan) memberikan penegasan tentang kuasa komunal itu. Begitu pula dengan seringnya perkataan pamali, dikeramatkan, maka masyarakat akan menurut begitu saja tanpa bertanya lebih lanjut alasan di balik itu. Pada ranah perilaku religius individual, masyarakat Kampung Naga tetap melaksanakan berbagai ritual keagamaan, meski dengan frekuensi dan tingkat intensitas yang beragam sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pada ranah perilaku komunal atau mode kelembagaan, masyarakat Kampung Naga begitu menjunjung tinggi tradisi adat. Sehingga, misalnya, bila ritual resmi dari agama jatuh pada hari-hari yang ditabukan, maka hanya ritual wajib saja yang dilaksanakan. Sedang hal-hal yang berlaku umum secara komunal dilakukan pada hari-hari yang tidak ditabukan.

Kata kunci: Perilaku Keberagamaan, Kampung Naga, Religious Behavior, Marie Cornwall

PENDAHULUAN

Menurut data yang berhasil dihimpun oleh Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) pada tahun 2015, Indonesia memiliki sekitar 2349 komunitas masyarakat adat yang keberadaannya tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena luasnya cakupan yang perlu dilakukan dalam kaitannya dengan pengelolaan masyarakat komunitas adat, maka penanganannya dilakukan oleh berbagai kementerian/lembaga dengan istilah yang berbeda-beda. Kementerian Sosial menggunakan istilah *komunitas adat terpencil*. Kementerian Lingkungan Hidup menggunakan istilah *masyarakat hukum adat*. Kementerian Dalam negeri menggunakan istilah *masyarakat adat*. Adapun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan Permendikbud No. 11 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggunakan istilah *komunitas adat*.¹

Komunitas adat dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisi. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, kematian, kelaparan, kutukan (*taboo*) dan hal-hal lain yang mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Tradisi tersebut dikukuhkan dengan seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam sistem religi atau kepercayaan asli mereka yang antara lain terwujud dalam upacara adat. Oleh karena itu, keberadaan komunitas adat biasanya terikat oleh tradisi yang menghargai pola-pola hubungan yang selaras dan serasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.

Setiap komunitas adat biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya kesadaran bahwa anggotanya berasal dari keturunan atau tradisi tertentu (2) mempunyai wilayah tertentu (3) adanya interaksi antar anggota komunitas dan (4) adanya pengakuan dari luar komunitas. Atas dasar hal ini, maka yang dimaksud dengan komunitas adat adalah kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan geneologis atau memiliki ikatan geneologis dengan kelompok, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan nilai-nilai, norma dan aturan-aturan adat, baik tertulis maupun tidak tertulis.²

Dalam skala internasional, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mengeluarkan resolusi nomor 61/295, tertanggal 13 September 2007: *United Nations Declaration on The Rights of Indigenous Peoples* (Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Masyarakat Adat). Deklarasi yang terdiri atas 46 pasal ini menegaskan pengakuan terhadap segala hak yang layak dimiliki oleh suatu komunitas adat. Pada pasal 1 misalnya, disebutkan: *Indigenous peoples have the right to the full enjoyment, as a collective or as individuals, of all human rights and fundamental freedoms as recognized in the Charter of the United Nations, the Universal Declaration of Human rights and international human rights law* (Masyarakat adat mempunyai hak terhadap penikmatan penuh, untuk secara

bersama-sama atau secara sendiri-sendiri, semua hak asasi manusia dan kebebasan -kebebasan dasar yang diakui dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia dan hukum internasional tentang hak asasi manusia). Pada pasal 2 tertera: *Indigenous peoples and individuals are free and equal to all other peoples and individuals and have the right to be free from any kind of discrimination, in the exercise of their rights, in particular that based on their indigenous origin or identity*(Masyarakat adat dan warga-warganya bebas dan sederajat dengan semua kelompok-kelompok masyarakat dan warga-warga lainnya, dan mempunyai hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam menjalankan hak-hak mereka, khususnya yang didasarkan atas asal-usul atau identitas mereka).³

Masyarakat Kampung Naga adalah salah satu komunitas adat Indonesia. Secara administratif, Kampung Naga masuk dalam pemerintahan desa/kelurahan Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Sebagai sebuah komunitas adat yang memegang teguh kepercayaan setempat, masyarakat Kampung Naga masih melaksanakan berbagai tradisi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai keunikan perilaku keberagamaan mereka, dengan demikian, menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Letak keunikannya dapat dilihat dari berbagai perspektif, misalnya ketegangan antara tradisi kecil vs tradisi besar, masyarakat adat vs masyarakat urban, kaum minoritas vs kaum mayoritas, dll. Daya tarik ulur antara dua kutub itu menghasilkan kearifan lokal yang sangat khas. Dibanding komunitas adat yang lain di Indonesia, masyarakat Kampung Naga adalah salah satu komunitas adat yang mampu mengolah dirinya sedemikian rupa, sehingga dapat menjaga eksistensinya dan bertahan hingga kini.⁴

Dengan berdasarkan pada teori *religious behavior* yang diolah oleh Marie Cornwall, peneliti berusaha membedah perilaku keberagamaan masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya, beserta faktor-faktor lain seputar wacana perilaku keberagamaan, yaitu keterlibatan kelompok, kepercayaan-ortodoksi, komitmen religius, sosialisasi keagamaan, dan karakteristik sosio-demografi.⁵ Kelima faktor tersebut memegang peranan penting bagi sebuah komunitas beragama dalam perilaku keberagamaan mereka. Marie Cornwall mengolah kelima faktor tersebut sehingga dapat terintegrasi sedemikian rupa dalam wacana seputar perilaku keberagamaan.

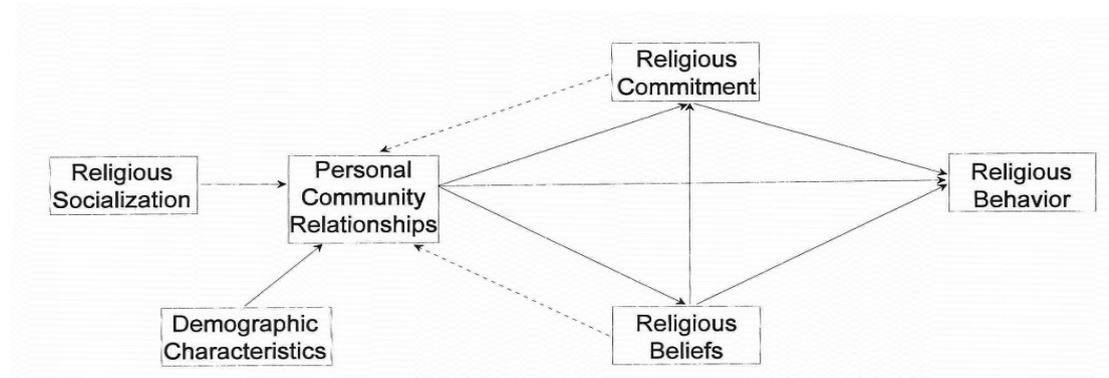
Kerangka Teoritik

Secara umum, penelitian ini membahas perilaku keberagamaan pada sebuah komunitas beragama. Teori *religious behavior* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Marie Cornwall. Ia menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang dapat diamati dalam perilaku keberagamaan sebuah komunitas beragama, yaitu: 1. sembahyang/doa personal; 2. kehadiran di tempat ibadah; dan 3. ibadah di rumah.

Ketiga hal di atas mewakili aspek perilaku keberagamaan yang masing-

masing berbeda penekanannya. Sembahyang/doa personal adalah ranah perilaku religius pribadi, kehadiran di tempat ibadah adalah mode kelembagaan, danketaatan beragama di rumah adalah ranah institusional perilaku keberagamaan, meskipun merupakan aspek yang sangat pribadi dari partisipasi keagamaan. Ketaatan beragama di rumah terdiri atas empat dimensi, yaitu a. sembahyang/doa keluarga; b. diskusi keluarga tentang keagamaan; c. pembacaan kitab suci dalam keluarga; dan d. diskusi keluarga tentang benar dan salah.

Perilaku keberagamaan tidaklah otonom atau terlepas dari hal-hal lain di sekitarnya. Marie Cornwall mencatat, setidaknya terdapat lima faktor yang saling terkait dengan perilaku keberagamaan, yaitu: 1. Keterlibatan kelompok; 2. Kepercayaan-ortodoksi; 3. Komitmen religius; 4. Sosialisasi keagamaan; dan 5. Karakteristik sosio-demografi. Kedudukan kelima faktor tersebut terhadap perilaku keberagamaan terdiagram sebagaimana berikut ini:



1. Keterlibatan Kelompok

Lenski (1963) memberikan bukti empiris tentang dampak kelompok agama. Sumbangan paling signifikan dari perspektifnya adalah penekanan pada agama sebagai fenomena kelompok dan wawasannya mengenai efek interaksi *in-group* dan *out-group*. Seseorang dengan ikatan interaksi yang kuat dengan kelompok luar dan ikatan interaksi yang lemah dengan kelompoknya sendiri cenderung tidak dipengaruhi oleh kelompok tersebut dan pada akhirnya mampu menarik diri.

Dengan pendekatan yang agak berbeda, Berger (1967) mencatat dampak keterlibatan kelompok terhadap perkembangan pandangan dunia (*worldview*) keagamaan. Realitas sosial ditopang oleh komunikasi dengan hal-hal lain yang signifikan, semisal institusi agama, keluarga, dan asosiasi sukarela, memberikan pandangan dunia yang konsisten bagi individu yang hidup di dunia yang pluralistik.

Kedua perspektif tersebut menekankan dampak keterlibatan kelompok, namun Berger tertarik pada dampak keterlibatan kelompok dalam perolehan dan pemeliharaan pandangan dunia keagamaan, sementara fokus Lenski adalah pada

dampak keterlibatan kelompok terhadap perilaku keberagamaan. Kedua perspektif tersebut memberi kesan dampak interaksi *in-group* dan *out-group*.

Dalam penelitian tradisional, keterlibatan kelompok diwacanakan terbatas pada dua hal, yaitu kehadiran di tempat ibadah, dan teman terdekat yang termasuk kelompok agama yang sama. Namun penelitian kontemporer menyebutkan bahwa tindakan yang lebih tepat untuk keterlibatan kelompok sekarang dimungkinkan dengan menggunakan metodologi yang berasal dari studi jaringan (*network studies*). Hubungan jaringan adalah komunitas personal yang terdiri dari keluarga, saudara, teman, dan rekan kerja, atau kumpulan orang dengan siapa individu tersebut terlibat secara langsung. Fokus sebagian besar riset jaringan sosial adalah untuk memahami komunitas personal atau jejaring sosial. Jaringan adalah hubungan personal dimana masyarakat terstruktur dan individu diintegrasikan ke dalamnya.

Hubungan komunitas personal ini dapat terlihat pada: (1) Ikatan *in-group*, marjinal, dan *out-group*; (2) kekuatan masing-masing ikatan ini. Ikatan *in-group* adalah hubungan dengan orang-orang yang menjadi partisipan/jama'ah aktif dalam kelompok agama yang sama. Ikatan marjinal adalah hubungan dengan orang-orang yang tergabung dalam kelompok agama yang sama tapi bukan partisipan/jama'ah aktif, dan ikatan *out-group* adalah hubungan dengan orang-orang yang bukan anggota kelompok agama yang sama. Contoh wacana yang terjadi dalam komunitas personal adalah mendiskusikan pekerjaan, membantu di sekitar rumah, mendiskusikan masalah pribadi, memberi saran mengenai keputusan, dll.

2. Keyakinan-Ortodoksi

Para ilmuwan secara tradisional berasumsi bahwa ortodoksi agama memiliki peranan terhadap perilaku. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, asumsi dapat dilontarkan bahwa keterlibatan kelompok dan ortodoksi kepercayaan memiliki efek langsung terhadap perilaku keberagamaan. Namun, dapat juga diduga bahwa keterlibatan kelompok juga memiliki efek tidak langsung terhadap perilaku.

Wacana seputar keyakinan keagamaan dapat dibedakan dalam dua ranah:

- 1). Ortodoksi tradisional yang didefinisikan sebagai kepercayaan pada ajaran umum suatu agama.
- 2). Ortodoksi khusus yang mengacu pada penerimaan atau penolakan terhadap keyakinan yang khas pada organisasi keagamaan tertentu.

3. Komitmen Relijius

Keyakinan-ortodoksi adalah dimensi kognitif religiusitas, sedangkan komitmen adalah dimensi afektif dan merupakan ukuran dari arti penting agama dalam kehidupan seseorang. Seiring dengan kepercayaan dan perilaku, komitmen

cenderung sangat bergantung pada ikatan yang kuat dengan anggota kelompoknya, dan karenanya sangat dipengaruhi oleh sifat hubungan masyarakat pribadi seseorang.

Wacana seputar komitmen religius terdapat dalam dua ranah:

- 1). Komitmen spiritual yang berfokus pada tingkat komitmen kepada Tuhan, seperti mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, kemauan untuk melakukan apapun yang Tuhan inginkan, dan pentingnya hubungan seseorang dengan Tuhan.
- 2). Komitmen institusional yang berorientasi pada afektif individu terhadap organisasi keagamaan atau masyarakat. Hal ini menggambarkan keterikatan, identifikasi, dan loyalitas individu terhadap institusi keagamaan setempat atau komunitas religius.

4. Sosialisasi Agama

Penelitian tentang hal ini berfokus pada tiga agen sosialisasi agama: keluarga, institusi keagamaan, dan rekan sejawat. Kesimpulan dari penelitian semacam itu pada umumnya konsisten dengan konsep sosialisasi tradisional: keluarga adalah agen utama sosialisasi agama, sementara rekan kerja dan lembaga keagamaan adalah agen sekunder.

Biasanya orang tua mensosialisasikan anak-anak mereka dengan menyalurkan mereka ke dalam kelompok atau pengalaman lain (seperti sekolah dan pernikahan) yang akan memperkuat (memiliki pengaruh tambahan pada) apa yang dipelajari di rumah dan akan menyalurkannya lebih jauh ke dalam aktivitas orang dewasa.

5. Demografis

Banyak perhatian diberikan pada pengaruh karakteristik demografi terhadap perilaku religius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak kelas sosial, pendidikan, dan pekerjaan berbeda di antara kelompok agama dan bahwa dampak karakteristik demografis ini dapat berubah dari waktu ke waktu.

Secara umum diasumsikan bahwa karakteristik demografis adalah indikator lokasi seseorang dalam struktur sosial, dan lokasi dalam struktur sosial mempengaruhi religiusitas. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa individu kelas bawah lebih religius secara privat sementara orang kelas atas lebih religius secara publik. Bisa jadi variabel seperti pendidikan, status perkawinan, dan wilayah berpengaruh terhadap hubungan sosial. Maka usia, pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan mempengaruhi sifat hubungan sosial seseorang.⁶

Metode Penelitian

Secara umum penelitian ini didasarkan pada jenis kualitatif, karena jenis kajian ini tidak mengumpulkan data dari sisi kuantitasnya, tetapi ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam di balik fenomena yang berhasil

direkam. Begitu juga, data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Sumber-sumber data menurut Pohan dalam Andi Prastowo, ada berbagai jenis, diantaranya adalah pribadi atau perorangan yang meliputi semua orang yang dianggap memiliki informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁷ Informan dalam penelitian ini adalah pemangku adat dan masyarakat Kampung Naga.

Untuk memperoleh data yang dipergunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti telah berkunjung langsung ke lokasi penelitian, yaitu Kampung Naga Tasikmalaya untuk mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan terhadap keadaan dan situasi lokasi penelitian untuk melihat berbagai hal yang penulis teliti dengan tujuan untuk mendapatkan data. Berikutnya, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka (bebas). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas (terbuka) dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang disesuaikan dengan kerangka teoritik yang telah tersusun.⁸ Metode dokumentasi pun digunakan oleh peneliti guna melengkapi data dan juga sebagai bukti visualisasi kunjungan ke lokasi penelitian.

PEMBAHASAN

1. Tradisi Masyarakat Adat Kampung Naga



Kampung Naga merupakan salah satu dari sekian banyak desa adat yang ada

di Indonesia. Kampung Naga berusaha mempertahankan adat istiadat yang mereka anut sejak zaman dahulu di tengah perkembangan dan gempuran adat istiadat yang baru. Melihat Kampung Naga ini mengingatkan kepada khalayak tentang kehidupan asli masyarakat Indonesia. Hal ini pula yang kemudian membuat Kampung Naga menjadi unik sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk berkunjung, baik itu untuk belajar maupun sekedar berwisata.

Secara administratif Kampung Naga masuk dalam pemerintahan Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Desa Neglasari terdiri dari empat Dusun, yaitu Dusun Naga, Cikeusik, Surakarta, dan Tajuk Nangsi. Dusun Naga memiliki lima RT, yaitu Lodok Gede, Babakan, Pondok Wani, Batar Sani dan Kampung Naga. Secara geografis Kampung Naga terletak di sebuah lembah yang jaraknya 1 km dari jalan raya Tasikmalaya-Bandung (via Garut) dengan ketinggian 488 meter dari permukaan laut. Luas perkampungan ini sekitar 10 ha yang terdiri dari lahan pemukiman, lahan pesawahan, empang, bukit dan hutan. Di sebelah barat Kampung Naga berbatasan dengan bukit naga. Sedangkan sebelah timur berbatasan dengan sungai Ciwulan dan hutan lindung. Sebelah selatan Kampung Naga berbatasan dengan bukit dan jalan raya Tasikmalaya-Garut.⁹

Selain pembagian secara administratif, di dalam Kampung Naga sendiri terdapat pembagian wilayah secara adat, yang dibagi kepada tiga wilayah. *Pertama*, *Leuweung* (hutan) Keramat yaitu wilayah yang menjadi tempat pemakaman para leluhur, yang posisinya berada di sebelah barat. *Kedua*, perkampungan tempat mereka hidup dan bercocok tanam yang berada di tengah-tengah. *Ketiga*, *Leuweung Larangan* yaitu tempat para dedemit atau roh halus yang berada di sebelah timur. *Leuweung Larangan* dibatasi oleh sungai Ciwulan, *Leuweung Keramat* dibatasi oleh Masjid, ruang pertemuan dan Bumi Ageung (tempat penyimpanan harta pusaka). Dari sudut pandang antropologi budaya, pembagian wilayah tersebut mengacu pada kosmologi ruang atas-tengah-bawah atau baik-netral-buruk. *Leuweung Keramat* sebagai sumber kekuatan sakral kehidupan keseharian, sumber kebaikan, di mana di dalamnya terdapat Masjid dan Bumi Ageung. Sedangkan *Leuweung Larangan* sebagai simbol kejahatan karena di dalamnya terdapat dedemit dan roh jahat.¹⁰

Adapun jumlah penduduk yang menempati Kampung Naga berjumlah 307 orang, yang terdiri atas 108 kepala keluarga, dimana semuanya berasal dari suku sunda dan beragama Islam. Untuk mata pencaharian sehari-hari, penduduk Kampung Naga ada yang menjadi petani sawah, petani ikan dan juga pengrajin kesenian terutama kerajinan yang terbuat dari bambu. Penduduk Kampung Naga menempati 112 rumah, kesemuanya rumah tersebut berbentuk seragam. Rumah di Kampung Naga diharuskan berbentuk panggung, bahan rumah terbuat dari bambu dan kayu. Sedangkan atap rumah harus dari daun nipah, ijuk atau alang-alang.¹¹ Dan posisi rumah harus menghadap ke utara atau selatan dengan berbaris dari

barat ke timur. Di dalam rumah tidak diperkenankan ada perabotan seperti kursi, meja dan tempat tidur. Rumah juga tidak diperbolehkan mempunyai daun pintu di dua arah berlawanan. Menurut kepercayaan mereka bahwa daun pintu yang sejajar akan membuat rizki yang masuk dari pintu depan akan keluar lagi melalui pintu belakang. Semua aturan dalam pembuatan rumah tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dilaksanakan.¹² Selain rumah penduduk, bangunan lain yang ada di Kampung Naga yaitu Masjid, Bale Patemon dan Bumi ageung.

Berkenaan dengan sejarah Kampung Naga sendiri terdapat beberapa versi yang berkembang. Beberapa versi ini disebabkan oleh beberapa sebab antara lain karena bukti tertulis yang ada telah terbakar akibat peristiwa pembakaran Kampung Naga oleh golongan DI Kartosuwiryo pada tahun 1956. Selain itu bahwa di dalam Kampung Naga sendiri tidak ada pembacaan sejarah nenek moyang terhadap masyarakat luar, sehingga cerita sejarah hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Setidaknya sampai saat ini ada tiga versi yang berkembang berkenaan dengan sejarah Kampung Naga.¹³

Versi *pertama* menyatakan bahwa asal usul penduduk Kampung Naga berasal dari Mataram. Konon pada tahun 1630 M ketika Sultan Agung menyerang VOC di Batavia, sekelompok pasukan di bawah pimpinan Singaparna mengalami kekalahan. Namun pasukan tersebut tidak kembali ke Mataram maupun menyerahkan dirinya ke VOC, melainkan mereka bersembunyi di sebuah hutan perbukitan di dekat sungai Ciwulan. Untuk menutupi identitas mereka sebagai pasukan Mataram, maka mereka mengubah nama dan dialek mereka dengan dialek sunda. Sejak itu penduduk tidak boleh menyebutkan nama Singaparna dan menyebut kampung mereka dengan sebutan Kampung Naga.

Versi *kedua* adalah bahwa eyang Singaparna merupakan *karuhun* Kampung Naga berasal dari timur. Ia mendapatkan tugas dari raja untuk menyebarkan agama ke tanah pasundan. Dalam perjalanan, ia sampai di suatu daerah yang merupakan cekungan, di tempat itu ia mendirikan sebuah bangunan sebagai tempat tinggalnya yang saat ini disebut Bumi Ageung. Bangunan ini diyakini sebagai bangunan pertama di Kampung Naga.

Sedangkan versi terakhir menyatakan bahwa penduduk asli Kampung Naga berasal dari lereng gunung Galunggung, orang sunda asli, yang berasal dari keturunan Singaparna. Singaparna dalam versi ini adalah nama ulama sakti, putra prabu Raja Dipuntang yang merupakan Raja Galunggung terakhir. Pada abad ke 16 M, Prabu Raja Dipuntang diserang oleh Prabu Surawisesa, karena tidak lagi memeluk agama Hindu dan beralih ke agama Islam. Atas kejadian ini Prabu Raja Dipuntang meminta anaknya Singaparna untuk menyelamatkan diri dengan membawa harta pusakanya.

Dari ketiga versi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nenek moyang penduduk Kampung Naga bernama Singaparna yang merupakan seorang muslim (Jawa atau Sunda masih diperdebatkan). Bahwa penduduk Kampung Naga telah

menganut agama Islam sejak abad ke 16 M.

Sebagai Desa adat, Kampung Naga masih mempertahankan beberapa adat istiadat yang bisa dijumpai dalam beberapa upacara adat.¹⁴ Upacara adat ini memberikan gambaran tentang kondisi nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat Kampung Naga.¹⁵ Upacara adat tersebut antara lain:

Upacara Menyepi. Sebuah upacara adat yang dilakukan oleh penduduk Kampung Naga pada hari selasa, rabu dan sabtu. Upacara ini wajib dilakukan oleh semua penduduk baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan dari upacara ini adalah memberikan kesempatan kepada masing-masing individu untuk menenangkan diri dalam rangka introspeksi tentang aktifitas kehidupan yang selama ini telah dijalankan. Mengenai tata cara upacara ini diserahkan kepada masing-masing individu. Penduduk Kampung Naga juga berkeyakinan bahwa barangsiapa yang tidak melaksanakan upacara ini, dikhawatirkan akan menimbulkan malapetaka.

Upacara Hajat Sasih. Upacara adat ini dilaksanakan oleh seluruh penduduk adat Sanaga, baik yang bertempat tinggal di Kampung Naga maupun di luar Kampung Naga. Maksud dan tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon berkah dan keselamatan kepada leluhur Kampung Naga, Eyang Singaparna serta menyatakan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan kepada penduduk Kampung Naga. Adapun pelaksanaan upacara ini dilakukan pada bulan-bulan dengan tanggal-tanggal sebagai berikut:

- 1). Bulan Muharam pada tanggal 26. 27. 28
- 2). Bulan Maulid pada tanggal 12. 13, 14
- 3). Bulan Rewah pada tanggal 16, 17, 18
- 4). Bulan Syawal pada tanggal 14, 15, 16
- 5). Bulan Raya Agung pada tanggal 10, 11, 12

Berkenaan dengan bulan dan tanggal tersebut kesemuanya berbarengan dengan hari-hari besar dalam kalender Islam. Hal ini dilakukan agar terjalin keharmonisan antara ajaran agama dengan ketentuan adat. Ritual upacara hajat sasih sendiri berupa ziarah dan membersihkan makam. Namun sebelum upacara itu dilaksanakan para peserta harus terlebih dahulu mandi dan membersihkan diri dari segala kotoran di sungai Ciwulan. Setelah itu kemudian mengambil air wudlu dan berjalan ke Masjid secara teratur. Pakaian yang digunakan juga adalah pakaian khusus upacara tersebut. Ketika memasuki Masjid para peserta diharuskan menganggukan kepala dan mengangkat kedua tangan sebagai bentuk penghormatan terhadap Masjid sebagai tempat suci. Kemudian masing-masing peserta mengambil sapu lidi yang telah tersebut dan duduk sambil memegang sapu lidi tersebut.

Adapun peserta yang merupakan kuncen, lebe dan *punduh* kampung setelah bersuci menuju ke Bumi Ageung untuk mempersiapkan lamareun dan parukuyan yang nantinya dibawa ke makam. Setelah siap maka mereka kemudian menuju

makam bersama dengan peserta yang berada di Masjid. Ketika masuk ke area pemakaman mereka semua menundukan kepala sebagai bentuk penghormatan kepada makam Eyang Singaparna.

Setelah selesai dari makam, peserta kembali ke Masjid. Di dalam Masjid nanti disediakan tumpeng dan air dalam kendi. Kuncen lalu berkumur dengan air kendi lalu mengucapkan ijab kabul sebagai pembukaan. Lebe kemudian membacakan doa yang ditutup dengan pembacaan surat al-fatihah. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan acara makan nasi tumpeng bersama-sama.

Upacara Perkawinan. Upacara adat yang penting lainnya adalah upacara perkawinan yang dilakukan setelah selesainya akad nikah. Adapun upacara perkawinan meliputi tahapan sebagai berikut: upacara sawer, nincak endog (menginjak telur), buka pintu, ngariung (berkumpul), ngampar (berhamparan) dan diakhiri dengan munjungan.

Upacara Khitanan. Upacara adat ini dilaksanakan dalam rangka mengkhitan anak laki-laki sebagai tanda bahwa ia sudah dewasa baik secara adat maupun agama. Biasanya acara khitan dilaksanakan sekaligus beberapa anak. Tahapan upacara khitan adalah mereka dimandikan dulu di sungai Ciwulan. Setelah itu kemudian dibawa di Masjid untuk pelaksanaan proses hajat buku taun. Di sini dilakukan doa untuk meminta keselamatan. Doa yang dibacakan berupa ayat al-Quran dan permohonan kepada Allah SWT dengan bahasa sunda. Setelah selesai orang tua dan anak diarak ke lapangan untuk mengikuti prosesi helaran (mengambil beras). Di tempat itu ibu-ibu sepuh telah menanti sambil menabuh lesung. Setiap anak yang akan dikhitan diharuskan untuk menumbuk beras dalam lesung yang sudah dicampur dengan nasi ketan dan kunyit. Beras ini yang kemudian akan dijadikan nasi kuning dan dimakan oleh anak-anak tersebut.

Menarik bahwa dalam pelaksanaan upacara ini, pihak tuan rumah tidak perlu menyiapkan kebutuhan upacara khitanan. Para tetangga akan memenuhi hampir seluruh kebutuhan yang diperlukan dari bahan pangan sampai perangkat upacara. Sikap gotong royong memang sangat melekat pada penduduk Kampung Naga karena hal ini didasari atas falsafah yang mereka anut yaitu “panyauran gancang temonan, pamundut gancang caoson, parentah gancang lakonan” artinya undangan cepat datang, permintaan cepat penuhi dan perintah cepat laksanakan.

Saat peneliti datang ke Kampung Naga, peneliti didampingi oleh seorang pemandu. Pemandu haruslah dari keluarga keturunan masyarakat adat Kampung Naga. Nama pemandu yang mendampingi peneliti saat di lokasi penelitian adalah mang Endut. Dia merupakan adik ipar dari kuncen. Mang Endut mengungkapkan banyak hal tentang Kampung Naga. Perkataan yang wajib diikuti di Kampung Naga adalah kuncen (semacam kepala suku), lebe, punduh, dan jajaran sesepuh. Sesepuh itu adalah jajaran keturunan kuncen, bukan tergantung usia. Di Kampung Naga terdapat banyak larangan, tetapi tidak banyak aturan. Larangan utama adalah tidak boleh menambah areal pemukiman dari yang sudah ditetapkan

sebanyak satu setengah hektar, hutan larangan tidak boleh dijamah. Ada juga yang disebut dengan hari tabu, yaitu Selasa, Rabu dan Sabtu. Jika Idul Fitri jatuh hari Rabu, pelaksanaannya Rabu, tapi adat-adatan ala Idul Fitri seperti silaturahmi dan lain-lain dilakukan hari Kamis. Terdapat pula kolam umum. Tempat menumbuk padi adalah di atas kolam umum. Pada siang hari, ibu-ibu menumbuk padi di atas kolam umum.

Luas tanah pemukiman 1,5 hektar. Jumlah rumah 112. Diperbolehkan menambah jumlah rumah tetapi tidak boleh menambah lahan pemukiman yang 1,5 hektar. Selainnya diperuntukkan bagi alam. Ada hutan larangan utara dan selatan pemukiman. Hutan larangan/hutan lindung ini tidak boleh dijamah sama sekali. Sampai kini tidak ada yang pernah menjamah hutan tersebut. Alasan tidak boleh dijamah karena *lueweung lain ruksakkeun tapi rawateun jeung rumateun* (hutan bukan untuk dirusak tetapi untuk dirawat dan dipelihara). *Loba larangan teu loba aturan* (banyak larangan tapi tidak banyak aturan). Jika telah dibilang *pamali*, dikeramatkan, maka masyarakat akan menurut. Seandainya dibolehkan mengambil daun dari hutan, maka nanti akan ada yang menebang kayunya. Hal ini akan mengakibatkan penggundulan hutan, sedangkan ajaran agama adalah melestarikan alam. Upacara adat dilakukan setahun 6 kali dalam rangka hari besar Islam.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Kampung Naga bebas melakukannya. Mereka bisa bersekolah di luar Kampung Naga sampai setinggi-tingginya. Dalam bidang pemerintahan, Kampung Naga mempunyai dua lembaga. Sebagai warga Negara Indonesia dan sebagai warga masyarakat adat Naga yang susunan pemimpinnya adalah kuncen, lebe, dan punduh. Mata pencaharian pokok adalah menanam padi yang dipanen dua kali setahun. Memelihara ikan di kolam, memelihara ayam dan kambing.

Di Kampung Naga tidak ada bangunan rumah yang terbuat dari semen. Semua rumah terbuat dari anyaman bambu (bilik) yang dicat menggunakan cat kapur berwarna putih. Semua rumah mengarah pada arah yang sama. Prinsip masyarakat adat adalah hidup bersama alam. Alam itu bersifat *rahman rahim*. Fasilitas listrik tidak masuk Kampung Naga. Minyak tanah bisa dipakai untuk memasak. Meski demikian, makanan modern ada di kampung ini, seperti mie instan, kebutuhan mandi, sabun, shampoo dan lain-lain. Handphone pun ada. Begitu pula laptop, televisi hitam putih yang memakai tenaga aki, radio. Tetapi tidak boleh ada listrik. Jika ada keperluan mengisi baterai, maka harus naik ke atas, di luar wilayah Kampung Naga. Tidak ada jamban di dalam rumah. Kamar mandi ada di atas kolam di sekitar permukiman yang digunakan untuk mandi dan keperluan lain. Ada sekitar 60 jamban. Jamban boleh terbuat dari semen. Kalau pemukiman tidak boleh pakai semen.



Dapur dalam rumah warga Kampung Naga. Tidak boleh memakai gas. Tidak ada listrik. Kompor minyak masih diperbolehkan.



Alat musik balandongan

Jumlah rumah di Kampung Naga saat ini adalah 112. Sedang yang tak berpenghuni adalah 9 rumah. Hal ini karena mereka telah memiliki rumah di luar Kampung Naga. Tetapi para keturunan Kampung Naga yang tinggal di luar, jika ada peringatan hari besar Islam, mereka selalu hadir di Kampung Naga. Terdapat pula sebuah rumah yang dikeramatkan. Tidak boleh sembarang orang masuk, bahkan tidak boleh diambil gambarnya. Namanya *bumi ageung*/ rumah besar. Yang masuk ke situ hanya kuncen, lebe dan punduh juga sesepuh yang atas ijin mereka bisa memasukinya.

Para pemandu haruslah keturunan masyarakat adat Kampung Naga. Saat ini ada 18 pemandu. Sembilan untuk domestik, sembilan untuk orang asing. Sembilan pemandu untuk orang asing telah dibina oleh pemerintah sehingga kemampuan bahasa asingnya bagus. Ada juga masyarakat yang kuliah, bahkan ada yang telah mencapai gelar sarjana dan menetap di Kampung Naga.

Pemukiman dilingkupi oleh pagar yang terbuat dari bambu, dan itu merupakan adat yang tidak boleh dilanggar. Dalam setahun sekali pagar ini diganti dengan yang baru yang dikoordinir oleh punduh. Makna dibalik pagar ini bahwa untuk memasuki sebuah rumah harus melalui jalan yang benar, tidak boleh melompat lewat jendela. Ada kolam umum juga. Ada lumbung umum, yang hasilnya akan digunakan dalam upacara-upacara hari besar Islam yang mereka sebut upacara adat. Jika ingin ziarah ke para leluhur maka harus dalam keadaan suci, harus berpuasa terlebih dahulu, memakai baju khusus jubah dan baju putih.

Mang Endut merupakan iparnya kuncen. Kuncen adalah selaksa kepala suku yang jabatannya didapat secara turun temurun dari kuncen-kuncen sebelumnya. Yang memangku jabatan lebe, punduh, juga pemandu, haruslah dari keluarga besar kuncen.

Peneliti diajak masuk melihat *hawu/tungku*, yang juga merupakan ruang

makan, *goah* tempat menyimpan padi. Di ruang keluarga terdapat televisi hitam putih. Ada pula foto kuncen terdahulu yang merupakan ayah bu Entin. Kamar berjumlah dua. Ruang tamu yang tidak boleh menggunakan kursi, tetapi harus lesehan. Bentuk lantai terbuat dari kayu. Rumah panggung dan dinding menggunakan anyaman bambu atau bilik yang dilapisi cat kapur. Atap rumah terbuat dari daun hateup dan dilapisi ijuk. Ijuk merupakan lapisan luar untuk melindungi daun hateup supaya tahan 15 tahun. Jika hanya menggunakan hateup saja maka hanya bertahan beberapa tahun.

Rumah berhadap-hadapan, depan dengan depan, belakang dengan belakang. Jika ada tamu yang mengobrol di ruang depan, maka bila ada yang sedang istirahat atau tidur, tidak akan terganggu. Di depan pintu diberi gantungan ketupat tolak bala ketupat selamat. Pintu dapur berhadapan dengan pintu dapur rumah depan. Pintu tamu berhadapan dengan pintu tamu rumah depan. Pintu dapur dicirikan dengan anyaman sasag.



Suasana di dalam masjid Kampung Naga



Tempat wudlu di masjid Kampung Naga

2. Perilaku Keberagamaan Masyarakat Adat Kampung Naga

Berdasarkan tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, maka didapatkan data-data berikut ini yang terkait dengan perilaku keberagamaan pada masyarakat Kampung Naga. Semua data mengikuti alur teori *religious behavior* yang disusun oleh Marie Cornwall. Ada dua informan utama dalam penelitian ini, yaitu abah Usup dan bu Entin.

Setidaknya ada tiga hal yang dapat diamati dalam perilaku keberagamaan sebuah komunitas beragama, yaitu: 1) sembahyang / doa personal; 2) kehadiran di tempat ibadah; 3) ibadah di rumah. Berkaitan dengan doa personal, abah Usup mengatakan, "Tentu kita berdoa mau makan, mau bekerja. Semua hal ada doanya dan kita harus berdoa." Bu Entin pun mengatakan hal yang senada, "Kalau anak

saya mau makan pasti berdoa, karena sudah tahu ajarannya dari sekolah."

Ketika diwacanakan seputar ibadah, baik secara pribadi maupun bersama-sama dengan jamaah komunitas setempat, abah Usup mengatakan:

"Saya melakukan puasa Senin dan Kamis kalau sedang santai, dalam arti tidak sibuk, tidak ada pekerjaan. Kalau sedang sibuk banyak pekerjaan sih tidak puasa. Kalau puasa wajib pasti dilakukan. Tentang shalat, kalau siang, Dhuhur dan Ashar, ada yang di kebun, ada yang di sawah. Kalau saya, karena rumah saya dekat dengan masjid maka sering ke masjid. Tetapi shalat kan tidak harus di masjid ya. Kalau shalat Maghrib dan Isya, umumnya banyak yang ke masjid."

Tentang hal yang sama, bu Entin berkata bahwa ia jarang melaksanakan shalat sunnah, hanya yang wajib saja. Bu Entin dan suaminya juga mengajarkan ngaji kepada anaknya di rumah, tetapi pendidikan agama lebih banyak diperoleh dari sekolah. Anaknya bu Entin termasuk cerdas dan pintar. Ia mendapat rangking pertama dari kelas 1 sampai kelas 6, dan pernah juga mengikuti lomba pildacil (pemilihan da'i cilik).

Selanjutnya, bertalian dengan aktivitas keagamaan keluarga, abah Usup bercerita bahwa mengaji Qur'an dilakukan di masjid. Demikian juga bagi anak-anak, biasanya dilaksanakan di masjid dan disekolah, tidak di rumah. Abah Usup dan istrinya juga sering mengikuti kegiatan Yasinan di masjid. Anggota keluarga abah Usup tidak ada yang menanyakan tentang permasalahan keagamaan di rumah, misalnya mengapa harus puasa pada tanggal 1 syuro? dan sebagainya. Mereka telah mengetahuinya dari pelajaran agama di sekolah, sehingga tidak pernah menanyakannya saat berada di rumah.

Berbeda dengan cerita dari bu Entin. Ia berujar bahwa dulu sering melakukan puasa senin kamis, tetapi saat ini jarang dilakukannya. Demikian pula tentang shalat sunat tahajud, jarang ia melakukannya, tetapi pernah. Saat ini hanya melakukan shalat yang wajib saja. Demikian pula yang dilakukan oleh suaminya, meski lebih rajin suami dalam hal ibadah. Dalam hal shalat berjamaah magrib, kadang-kadang melakukannya di masjid, tetapi lebih sering di rumah. Bu Entin juga menyaksikan bahwa hanya beberapa orang saja yang rajin ke masjid. Mereka pun bisa dikenali karena hanya orang-orang tertentu saja yang berkenan untuk shalat berjamaah di masjid.

Biasanya masyarakat Kampung Naga melakukan shalat berjamaah pada waktu Magrib, Isya dan Subuh. Sedang pada saat dzuhur, banyak yang masih berada di sawah atau kebun. Kegiatan Yasinan dan Barjanzi dilakukan setiap malam jumat di masjid. Tetapi bu Entin mengakui bahwa ia jarang mengikuti kegiatan malam jumat di masjid. Sedangkan beberapa orang rajin mengikutinya. Jika seseorang tidak ikut ke masjid, maka melakukan kegiatan Yasinan di rumah. Kegiatan malam jumat di masjid pun bermacam-macam, tergantung keinginan

masing-masing. Sebagian melakukan Yasinan, sebagian melakukan Barjanzian.

Berkaitan dengan ibadah pembacaan kitab suci, bu Entin mengaji Qur'an pada saat yang luang saja, karena ia bekerja di koperasi bidang pembukuan. Di koperasi tersebut ia berjualan minyak tanah. Pulang dari koperasi jam 4. Tetapi jika pada bulan puasa, ia pun sering melakukan tadarusan. Anak-anak pun mengaji tadarusan di masjid. Pada bulan puasa, semua orang semangat melaksanakan tadarusan dan tarawehan. Pada masa lebaran, sebagaimana masyarakat muslim pada umumnya, mereka juga mencari baju baru untuk menyambut lebaran.

Keterlibatan Kelompok

Dalam kaitannya dengan hubungan jaringan, yaitu komunitas personal yang terdiri dari keluarga, saudara, teman, dan rekan kerja, atau kumpulan orang dengan siapa individu tersebut terlibat secara langsung, abah Usup bercerita:

“Kalau ada anggota keluarga yang sakit, dibawa ke dokter. Tetapi sebelum itu, ditanggulangi dulu menggunakan obat-obat tradisional yang ditanam di kebun kecil depan rumah. Misalnya kalau sakit kepala obatnya daun korejat, kalau sakit perut obatnya pucuk daun jambu. Lalu ketika kita kerepotan dalam mengasuh bayi dan hendak pergi ke toilet atau mencuci pakaian, maka biasanya dititipkan dulu bayinya ke tetangga. Begitupun ketika ada peralatan masak yang tidak ada di rumah bisa pinjam ke tetangga. Kita dengan tetangga saling tolong menolong. Begitupun dalam hal merehab rumah dilakukan dengan bergotong royong dengan tanpa pamrih. hanya diberi makan dan rokok saja.”

Selanjutnya abah Usup bercerita bahwa dalam hal kebersamaan dengan keluarga, misalnya sarapan pagi, dilakukan bersama. Saat siang hari jarang bersama. Ketika malam juga makan bersama dengan keluarga. Untuk refreshing, mereka biasanya jalan-jalan dengan menyewa mobil, misalnya, berwisata ke gunung Galunggung. Mengenai masalah keluarga, sampai saat ini abah Usup mengaku belum pernah memiliki masalah, sampai harus melibatkan orang lain dalam memutuskan masalah. Tetapi jika hal itu adalah sebuah permasalahan bersama, seperti saat menanam padi, maka ada musyawarah yang dilakukan masyarakat sehingga penanaman padi dapat dilakukan dalam waktu yang sama. Begitu juga dalam persoalan ladang, juga diputuskan bersama.

Bu Entin pun bercerita tentang hubungan jaringan yang dimilikinya. Ia berujar:

“Ketika saya punya bayi, saya meminta bantuan ke tetangga, misalnya menitip bayi ketika hendak ke wc. Kita juga saling menolong ketika masak, misal ada bumbu yang kurang, maka bisa minta ke tetangga, seperti garam, gula, bawang dan lain-lain. Kalau tentang

kebersamaan dengan keluarga, sarapan pagi biasanya dilakukan bersama di depan *hawu* (tungku). Tetapi pada siang hari jarang dilakukan. Barulah pada sore hari bisa makan bersama lagi.”

Selanjutnya, bu Entin bercerita tentang kegiatan komunitasnya. Dalam bidang olahraga, misalnya, para pemuda di Kampung Naga suka olahraga voli. Begitu pula dengan ibu-ibu rumah tangga. Saat masih muda dulu, bu Entin sering bermain voli, tetapi saat ini ia tidak bermain voli lagi karena faktor usia. Sedang kaum bapak Kampung Naga suka pergi memancing sebagai hobi untuk menghilangkan kejenuhan. Kegiatan ini dilakukan di sungai Ciwulan yang ada di depan permukiman. Disamping sebagai sarana menyalurkan hobi, kegiatan memancing ini juga dapat mendatangkan ikan sebagai lauk.

Ketika ada permasalahan keluarga atau antar individu dalam masyarakat, maka biasanya ada penengahnya yaitu punduh adat. Semua permasalahan diselesaikan dengan kekeluargaan. Selama ini belum pernah ada permasalahan yang sangat ekstrim. Dalam hal pernikahan, ada perhitungan hari, misalnya menurut tanggal dan hari kelahiran calon pengantin perempuan. Walimahan dilakukan di masjid dengan disaksikan kuncen, lebe dan punduh, juga sesepuh. Dalam hal ini hanya dilakukan akad saja, tanpa adanya resepsi. Biasanya banyak tamu dari luar Kampung Naga yang kadang-kadang mencapai 500 orang tanpa diundang. Mereka juga datang memberikan tanda kasih.

Keyakinan Ortodoksi/upacara adat

Berkaitan keyakinan-ortodoksi dari tradisi besar (Islam) dan tradisi-tradisi setempat yang berlaku di Kampung Naga, abah Usup berujar:

“Saya belajar agama di sini mengikuti orang tua. Juga lebih lagi di sekolah. Tentang ibadah haji, tidak ada yang melakukannya di Kampung Naga ini, karena biayanya sangat besar, kecuali bagi mereka yang telah tinggal diluar Kampung Naga. Tapi kita meyakini bahwa itu merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan, hanya belum bisa berangkat karena terkendala biaya.”

Abah Usup pun melanjutkan ujarannya, bahwa puasa dan zakat juga dilakukan. Bahkan selain zakat fitrah, juga ada zakat pertanian. Terutama saat hasil panen melimpah, maka harus dikeluarkan zakatnya supaya mendapat keberkahan. Tentang upacara adat, dilakukan pada waktu hari besar Islam yaitu muharam, maulud, jumadil akhir, rajab, idul fitri dan idul adha. Semuanya ada enam kali dalam satu tahun.

Bu Entin punya cerita tersendiri tentang keyakinan ini:

“Dalam masalah berpakaian, kaum perempuan di Kampung Naga ini berpakaian seperti masyarakat pada umumnya. Saat keluar dari

Kampung Naga hendak ke kota, kaum ibu memakai kerudung, tetapi saat berada di dalam Kampung tidak pakai kerudung. Bahkan pada saat pelaksanaan acara-acara besar Islam, mereka berpakaian yang bagus, semisal kebaya tetapi tidak memakai kerudung.”

Bu Entin pun melanjutkan ceritanya. Mereka berprinsip bahwa yang penting adalah hati tetap pada keyakinan Islam dalam menjalankan agama dengan benar. Yang penting juga tidak boleh *madat* (minum minum arak) dan *madon* (main perempuan). Selama ini tidak ada yang melakukan *madat* dan *madon* itu. Jika ada acara-acara hari besar Islam, sang kuncen biasanya mengumpulkan warga untuk mendiskusikan kegiatan tersebut. Khitanan dilakukan secara massal oleh masyarakat adat. Dalam khitanan ini, diadakan tasyakuran. Pada malam hari menjelang sunatan, diadakan *balandongan* (hiburan) di alun alun depan masjid. Dalam upacara pernikahan, pelaksanaannya sama dengan adat masyarakat sunda sekitar, yaitu ada lamaran, akad dan lain-lain. Sedang tentang qurban, jarang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan.

Komitmen religius

Perihal komitmen religius sebagai dimensi afektif dalam kehidupan keberagamaan, abah Usup berujar:

“Kalau ada yang batalsaat berpuasa di bulan Ramadan, tidak boleh ditegur dengan kalimat: jangan berbuka, nanti durhaka. Ini seperti menyumpahi akan durhaka, laiknya doa. Kalimat yang diucapkan itu doa. Maka kalau ada yang batal puasa, katakan dengan: jangan dulu berbuka karena belum waktunya. Misalnya juga: jangan main panas-panasan, nanti sakit kepala. Ini adalah kalimat yang mendoakan untuk sakit kepala. Maka kalimat tersebut harus dihindari dalam menegur anak-anak atau orang lain. Kalau ada yang berbuka puasa di siang hari dengan sembunyi-sembunyi, masa terhadap manusia takut ketahuan, tetapi terhadap Allah yang tahu semua perbuatan manusia walaupun sembunyi-sembunyi tidak takut. Kenapa oleh bangsa manusia malu tapi kalau oleh Allah tidak malu? Padahal Allah maha tahu segala tingkah laku kita walaupun disembunyikan serapi mungkin, Allah pasti tahu. Karena Allah maha tahu.”

Di sisi yang lain, bu Entin bercerita bahwa di Kampung Naga terdapat larangan pada hari-hari tertentu, yaitu pada hari selasa, rabu dan sabtu. Pada ketiga hari ini tidak diperbolehkan melakukan kegiatan upacara hari besar Islam. Jika hari raya idul fitri, misalnya, jatuh pada hari rabu, maka pelaksanaannya bisa rabu, tetapi adat-adat yang biasa dilakukan pada saat idul fitri, seperti silat urrahim,

dilakukan pada hari Kamis.

Sosialisasi Keagamaan

Bagi masyarakat Kampung Naga, ajaran agama didapat secara turun temurun dalam keluarga. Pengetahuan agama yang lengkap didapatkan di sekolah, baik sekolah formal ataupun sekolah agama, semisal Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Tentang larangan dan peraturan adat didapat secara turun temurun. Keluarga tidak mengajarkan hal-hal terkait ajaran adat, tetapi anak-anak atau keturunannya mengetahui dengan sendirinya mengenai, misalnya, bumi ageung yang tidak boleh dijamah, hutan larangan, dan lain-lain. Kemungkinan mereka tahu dari mulut ke mulut antar sesama anak atau juga mendengar orang tua berbicara. Khusus di dua keluarga ini, tidak mengajarkan tentang adat-adat yang berlaku, karena anggota keluarga telah mengetahui dengan sendirinya. Jika orang tua telah mengatakan *pamali*, maka anggota keluarga atau masyarakat pasti mematuinya tanpa bertanya lebih lanjut.

Karakteristik Demografis

Abah Usup adalah satu-satunya penduduk Kampung Naga yang membuat karinding. Dulunya karinding diciptakan untuk menanggulangi hama pare. Abah usup lahir pada tahun 1963. Ia hanya mengenyam pendidikan formal hanya sampai pada Sekolah Dasar. Keadaan ekonomi abas Usup sangat sederhana. Pekerjaan abah Usup adalah membuat kerajinan, asbak kayu, alat musik karinding, jala, dan lain-lain.

Analisa

Data-data di atas yang mengikuti alur teori *religious behavior* Marie Cornwall memberikan gambaran betapa kuasa komunitas begitu kuat pada masyarakat Kampung Naga. Kuasa individual terbatas. Berbagai tradisi adat yang telah dilakukan secara turun temurun tetap dipatuhi hingga kini. Perilaku keberagamaan komunal pun diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan tradisi setempat. Pepatah *Loba larangan teu loba aturan* (banyak larangan tapi tidak banyak aturan) memberikan penegasan tentang kuasa komunal itu. Begitu pula dengan seringnya perkataan *pamali*, dikeramatkan, maka masyarakat akan menurut begitu saja tanpa bertanya lebih lanjut alasan di balik itu.

Setidaknya terdapat tiga aspek perilaku keberagamaan yang masing-masing berbeda penekanannya. Pada ranah perilaku religius individual, masyarakat Kampung Naga tetap melaksanakan berbagai ritual keagamaan, meski dengan frekuensi dan tingkat intensitas yang beragam sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pada ranah perilaku komunal atau mode kelembagaan, masyarakat Kampung Naga begitu menjunjung tinggi tradisi adat. Sehingga, misalnya, bila ritual resmi dari agama jatuh pada hari-hari yang ditabukan, maka hanya ritual

wajib saja yang dilaksanakan. Sedang hal-hal yang berlaku umum secara komunal dilakukan pada hari-hari yang tidak ditabukan. Pada ranah perilaku keluarga, masyarakat Kampung Naga tidak melakukannya secara ketat dan intens. Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku dalam ranah keluarga ini, yaitu: 1) faktor komunitas, bahwaseseorang adalah bagian dari masyarakat adat. Seseorang mendapatkan pengetahuan bukan dari keluarga, tetapi dari komunitas sekitar; 2) faktor sekolah formal, bahwa seseorang dianggap telah mendapatkan pengetahuan yang cukup setelah mengenyam pendidikan pada suatu institusi pendidikan.

PENUTUP

Penelitian tentang perilaku keberagamaan masyarakat Kampung Naga ini hanyalah sekelumit dari upaya menguak keunikan yang ada pada sebuah komunitas adat. Begitu banyak aspek yang masih bisa tergali dari masyarakat Kampung Naga ini. Dari *mini research* ini, peneliti berharap akan muncul penelitian berikutnya yang lebih komprehensif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Mudzakkir, "Pariwisata, Masyarakat Adat, dan Problem Minoritas: Kasus Kampung Naga Tasikmalaya", dalam Hikmat Budiman, ed. *Hak Minoritas – Ethnos, Demos, dan Batas-Batas Multikulturalisme* (Jakarta The Interseksi Foundation, 2009).
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jakarta: Ar-Ruzza Media, 2011).
- Epon Ningrum, *Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Nagadi Kabupaten Tasikmalaya* (Jurnal Mimbar, Vol. XXVIII, No. 1, Juni, 2012).
- Etty Saringendyanti, *Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda* (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2008).
- Iwan Hermawan, *Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda*, (Jurnal Sosio Didaktika, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 2 2014).
- Lelly Qodariah dan Laely Armiyat, *Nilai-Nilali Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar* (Jurnal SOCI, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 10, No. 1, 2013).
- Luluk Maslucha, *Kampung Naga: Sebuah Representasi Arsitektur Sebagai Bagiandari Budaya* (Jurnal El-Harakah, Vol. 11, No.1, Tahun 2009).

- Mamiiek Nur Utami, *Kajian Sustainable Material Bambu, Batu, Ijuk Dan Kayu Pada Bangunan Rumah Adat Kampung Naga* (Jurnal Reka Karsa, No.2 ,Vol. 2, Agustus 2014).
- Marie Cornwall, "The Determinants of Religious Behavior: A Theoretical Model and Empirical Test," dalam *Latter-day Saint Social Life: Social Research on the LDS Church and its Members* (Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University, 1998).
- Meta Khairunnisa, *Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya - Jawa Barat* (Jurnal Teknik, 35 (1), 2014), h. 49-55.
- Meta Rolitia, *Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga* (Jurnal Sosieta Vol 6, No 1, 2016).
- Subdit Komunitas Adat, *Pengelolaan Komunitas Adat* (Semarang: Makalah disampaikan dalam Peningkatan Kompetensi Pengelola Bidang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- United Nations, *United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples* (107th plenary meeting, 13 September 2007).
- Utami, *Kajian Pengaruh Aspek Mitologi Pada Pola Tata Letak Tapak Di Kampung Naga* (Jurnal Reka Karsa ,No.3, Vol. 2, Oktober 2014).

CATATAN KAKI

1. Subdit Komunitas Adat, *Pengelolaan Komunitas Adat* (Semarang: Makalah disampaikan dalam Peningkatan Kompetensi Pengelola Bidang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2016).
2. Ibid.
3. United Nations, *United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples* (107th plenary meeting, 13 September 2007)
4. Amin Mudzakkir, "Pariwisata, Masyarakat Adat, dan Problem Minoritas: Kasus Kampung Naga Tasikmalaya", dalam Hikmat Budiman, ed. Hak Minoritas – Ethnos, Demos, dan Batas-Batas Multikulturalisme (Jakarta The Interseksi Foundation, 2009), h.37 – 88.
5. Marie Cornwall, "The Determinants of Religious Behavior: A Theoretical Model and Empirical Test," dalam *Latter-day Saint Social Life: Social Research on the LDS Church and its Members* (Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University, 1998), h. 345-372.
6. Marie Cornwall, "The Determinants of Religious Behavior: A Theoretical Model and Empirical Test," dalam *Latter-day Saint Social Life: Social Research on the LDS Church and its Members* (Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University, 1998). Bandingkan: <http://wiki.thearda.com/tcm/concepts/religious-behavior/>

7. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jakarta: Ar-Ruzza Media, 2011), h. 206.
8. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 320.
9. Lelly Qodariah dan Laely Armiyat, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar* (Jurnal SOCI, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 10, No. 1, 2013), hal. 12.
10. Meta Khairunnisa, *Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya - Jawa Barat* (Jurnal Teknik, 35 (1), 2014), h. 49-55. Utami, *Kajian Pengaruh Aspek Mitologi Pada Pola Tatanan Tapak Di Kampung Naga* (Jurnal Reka Karsa ,No.3, Vol. 2, Oktober 2014).
11. Iwan Hermawan, *Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda*, (Jurnal Sosio Didaktika, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 2 2014), hal. 145; Luluk Maslucha, *Kampung Naga: Sebuah Representasi Arsitektur Sebagai Bagian dari Budaya* (Jurnal El-Harakah, Vol. 11, No.1, Tahun 2009); Mamiek Nur Utami, *Kajian Sustainable Material Bambu, Batu, Ijuk Dan Kayu Pada Bangunan Rumah Adat Kampung Naga* (Jurnal Reka Karsa, No.2 ,Vol. 2, Agustus 2014).
12. Epon Ningrum, *Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya* (Jurnal Mimbar, Vol. XXVIII, No. 1, Juni, 2012), h. 47-54.
13. Lelly Qodariah dan Laely Armiyat, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal...*, hal. 13.
14. Ety Saringendyanti, *Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda* (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2008), h. 14-17
15. Meta Rolitia, *Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga* (Jurnal Sosietas Vol 6, No 1, 2016).